

PERAN GURU TPQ BAITUL IBADAH DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI DESA BRAJA INDAH

Novita Herawati
novita.12974@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Metro

Received: 11-21-2021	Revised: 11-24-2021	Aproved: 12-06-2021
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Abstract

This research is to find out the role of TPQ teachers in fostering children's morals, especially in Braja Indah village, Braja Selehah district, East Lampung. Morals are a measure of one's faith. To achieve moral perfection, coaching is needed. The coaching is not only carried out by formal and informal institutions, but also non-formal institutions in the community, namely TPQ. This is where the role of the teacher lies, one of which is in the Al-Qur'an Education Park. TPQ teachers are educators from non-formal educational institutions who teach the ability to read and write the Qur'an as well as teach knowledge about worship, faith, and morals. The method used is descriptive qualitative, with empirical data from observations and interviews. That the role of the TPQ teacher is as 1) the role of the TPQ teacher as a role model/model for children, 2) the teacher familiarizes children with good character, 3) the teacher as a supervisor and 4) the teacher as a child advisor.

Keywords: The Role of TPQ Teachers, Children's Morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru TPQ dalam membina akhlak anak khususnya di desa Braja Indah Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur. Akhlak menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak, dibutuhkan adanya pembinaan. Dalam pembinaan tersebut tak hanya dilakukan oleh lembaga formal dan informal saja, melainkan juga lembaga non formal yang ada di lingkungan masyarakat, yakni TPQ. Disinilah letak peran guru salah satunya di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Guru TPQ adalah tenaga pendidik dari lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Metode yang

digunakan melalui kualitatif deskriptif, dengan data-data empiris observasi dan wawancara. Bahwa peran guru TPQ adalah sebagai 1) peran guru TPQ sebagai Tauladan contoh/model bagi anak, 2) Guru membiasakan anak berakhlakul karimah, 3) Guru sebagai pengawas dan 4) Guru sebagai penasehat anak.

Kata Kunci: Peran Guru TPQ, Akhlak Anak

A. A. Pendahuluan

Islam sebagai Agama yang sempurna, menjadi satu-satunya Agama yang diridhoi oleh Allah SWT, kesempurnaan Agama Islam ini tercermin pada setiap firman Allah dan sabda Rasulullah SAW yang tidak pernah bertentangan dengan kebenaran, norma kesusilaan, dan ilmu pengetahuan. Bahkan dengan datangnya islam mampu merubah zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang yakni Agama Islam. Seperti yang terkandung dalam ayat yang berbunyi :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹

Menurut ayat di atas, dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia berpotensi tersesat dari kehidupan yang sebenarnya. Mereka hidup tanpa arah dan konsep yang benar. Sehingga Allah SWT mengutus seorang Rasul untuk menghantarkan manusia kepada petunjuk dan kehidupan yang terarah.

Akhlak merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, segala aktivitas umat islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak yang mulia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Terkait dengan perkara akhlak tersebut, hendaknya dalam menanamkan akhlak pada diri

¹ QS. Al-Imran (3): 164 (Syaamil Al-Qur'an).

anaknya dimulai sedini mungkin, karena masa anak-anak khususnya anak usia 6-12 tahun adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak-anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Dengan hal itu dikatakan mudah karena pada masa anak-anak setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa cenderung lebih mudah diikuti, dan seorang anak itu tidak peduli perbuatan yang ditiru itu baik atau buruk. Anak hanya bisa mengikuti dan meniru sesuatu yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan anak yang telah memasuki masa dewasa, pada masa ini anak tidak mudah meniru sesuatu yang dilihatnya.

Mengenai hal tersebut, seperti yang terjadi di TPQ Baitul Ibadah, diperoleh informasi bahwa anak-anak di usia 6-12 tahun, khususnya anak-anak yang mengikuti pendidikan di TPQ Baitul Ibadah, masih banyak diantara mereka yang kurang sopan kepada gurunya, menyakiti teman-temannya bahkan sering mengeluarkan perkataan yang tidak seharusnya dikatakan.²

Kondisi rendahnya akhlak anak-anak di TPQ Baitul Ibadah tersebut, masih bisa diubah menjadi anak yang berakhlak mulia. Karena masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak adalah dimasa anak-anak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa. Kondisi akhlak anak-anak di TPQ Baitul Ibadah masih rendah dan perlu pembinaan-pembinaan yang baik.

Guru TPQ mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, karena guru merupakan sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak³, adapun peran guru TPQ terbagi menjadi tiga kata yakni peran, guru, dan TPQ. “Peran merupakan seperangkat tingkah, dimana tingkatan tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat yang mempunyai kedudukan, ada juga beberapa ahli

² Wawancara Dengan Ibu Nurhayati (Wali Santri Dari Yoga Pratama) Pada Pukul: 14.00, Tanggal 20 September, 2020.

³ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Dan TPQ Az-zahra Desa Papuyuan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): h.19.

yang menyatakan bahwa “peran merupakan bagian utama yang harus dilakukan.”⁴ “Dan Hendropuspito mengemukakan bahwa peran merupakan organisasi dalam masyarakat yang mana mencakup konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu tersebut.”⁵

Dari literasi di atas, maka dapat dipahami pengertian peran yakni sebagai tujuan yang harus dicapai oleh seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi dan merupakan bagian dari tugas utama. Dalam peranan tersebut banyak hal yang terkandung didalamnya yakni berupa suatu manajemen yang harus dilaksanakan dan merupakan bagian dari tugas utama, serta pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau perantara, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya serta fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Jadi, peranan adalah sebuah pola tingkah laku berupa tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun organisasi karena mempunyai fungsi dalam mengatasi suatu hal yang sedang terjadi serta tugas yang telah melekat dalam masing-masing karakteristik tersebut.

Guru merupakan seseorang yang memiliki wewenang serta bertanggung jawab dalam mendidik siswa baik itu perseorangan maupun kelompok baik yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁶

Guru adalah seorang pendidik yang berperan penting dalam hal membimbing dan mengajar. Selain itu guru juga bertanggung jawab terhadap anak didiknya, agar anak didik tersebut kedepannya mempunyai ilmu yang bermanfaat, mental yang baik, serta berakhlakul karimah.

Sedangkan “Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak dikalangan anak-

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 143.

⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 182.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Rajawali Pers, 2014), h. 9.

anak.”⁷

Jadi dapat penulis jelaskan bahwa pengertian Peran Guru TPQ adalah sebuah pola tingkah laku yang terbentuk dalam wadah pendidikan yang bersifat non formal dan di dalamnya mengajarkan santri-santri untuk membaca dan menulis Al-Qur’an serta memperdalam pengetahuan mengenai ibadah, tingkah laku dan pembinaan akhlak anak.

1. Fungsi dan Tugas Guru TPQ

Fungsi dan tugas guru dalam hal ini ada dua macam, yakni mengajar serta mendidik yang sifatnya saling melengkapi. Mengajar meliputi penyusunan rencana, persiapan materi, penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, pembinaan hubungan dengan peserta didik, serta bersikap profesional. Sedangkan mendidik meliputi memotivasi peserta didiknya, menjaga disiplin kelas, memberikan semangat, serta fasilitas untuk belajar kepada anak didiknya.⁸

Tugas guru yang utama ialah membimbing anak didiknya dengan baik sehingga kedepannya dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan anak didik.”⁹

Dari asumsi di atas, dapat penulis jelaskan bahwa fungsi dan tugas seorang guru yang paling mendasar adalah memberikan pengajaran, membimbing, dan mendidik. Dalam hal ini membina yang dimaksud tidak hanya semata untuk kecerdasan saja melainkan di imbangi juga dengan menjadikan anak didiknya menuju kepribadian yang insan kamil dan berakhlakul karimah. Adapun peran guru/pendidik sebagai berikut:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para santri dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan santri,

⁷ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cv Pustaka Setia, 2011), h. 140.

⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 115-116.

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 14.

memperlakukan santri secara tidak adil, dan membenci sebagian santri.¹⁰

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua santri merasa senang untuk menerima pealajaran dari pendidiknyanya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya setiap santri dapat merasa percaya diri bahwa disekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknyanya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh santri yang ada.

b. Peran pendidik sebagai Tauladan

Peranan pendidik sebagai tauladan pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi santri yang di ajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, prilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian selalu direkam oleh murid-muridnya dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya.¹¹

Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak santri dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para santri yang diajarnya. Dalam hubungan pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan

¹⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Islam* (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), h. 93-94.

¹¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai Dan Bermanfaat)* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), h. 164-165.

pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada santri dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberikan nasehat bagi santri yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak.

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara santri dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga santri akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat oleh gurunya.

2. Peran Guru TPQ dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPQ

Peran merupakan bagian dari tugas utama yang wajib dilaksanakan. Maka dari itu apabila sebuah pelaksanaan itu tidak dapat terlaksana maka belum bisa dikatakan sebagai peran. Sedangkan Guru TPQ adalah tenaga pendidik yang bersifat non formal yang didalamnya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an serta mengajarkan mengenai ibadah, akidah, dan akhlak. Adapun bentuk dari peran Guru TPQ dalam mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang berakhlak mulia dapat dilakukan dengan cara berikut :

a. Peran Guru TPQ sebagai Tauladan (model atau contoh) bagi Anak

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang di anut oleh masyarakat, model atau "Metode keteladanan adalah peran yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan anak baik berupa emosional, moral, spiritual, serta etos sosialnya."¹² Dan lebih spesifiknya model atau metode keteladanan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan islam yang pendidikannya dengan cara memberi contoh sebagai suri tauladan kepada anak didiknya, supaya ditiru dan dilaksanakan.

¹² Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 63.

Peran Guru ini sangat tepat bila digunakan sebagai cara mendidik atau mengajarkan akhlak, karena dalam pelajaran akhlak dituntut adanya contoh tauladan yang baik dari pihak pendidik itu sendiri. “Terlebih lagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar ke bawah, yang masih didominasi oleh sifat-sifat yang ingin meniru terhadap suatu apapun yang didengar, serta apapun yang diperbuat oleh orang yang lebih dewasa di sekitar lingkungannya.”¹³

Keteladanan merupakan salah satu model atau contoh pendidikan, keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi contoh kepribadian yang mulia ditengah-tengah para sahabatnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁴

Rasulullah SAW menjadi tauladan terbaik seperti halnya yang telah dijelaskan pada ayat di atas tentu saja akan mudah berhasil bagi beliau dalam menyampaikan misi dakwahnya. Begitu pula dengan pendidik seharusnya berusaha agar menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya, meskipun diakui bahwa tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah. Namun setidaknya, harus berusaha kearah yang baik yang seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa guru dapat menjadi suri tauladan yang baik. Karena sebagai pendidik sudah menjadi keharusan

¹³ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan* (Ombak, 2013), h. 149.

¹⁴ QS. *Al-Ahzab* [33] : 21 (Syaamil Al-Qur'an).

agar selalu berusaha menjadi *uswatun hasanah*, dengan begitu anak didiknya akan memberikan hal yang baik pula.

b. Peran Guru TPQ untuk membiasakan anak berakhlakul karimah

Peran pembiasaan adalah peran yang sangat cocok bagi anak yang masih berumur 6-12 tahun, karena pada usia tersebut anak harus sudah terbiasa menjalankan sholat lima waktu meskipun caranya masih belum sempurna, menghormati orang tua dan guru, berakhlakul karimah, bersikap sopan, dan rajin belajar.¹⁵

Pembiasaan merupakan sebuah proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan adalah cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan ini dapat dilakukan sejak kecil dan berlangsung melalui beberapa tahap. Dalam metode pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak, karena dengan hal tersebut secara tidak langsung seorang anak akan menanamkan dalam hatinya sehingga apa yang dilakukannya merupakan sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

c. Peran Guru TPQ sebagai pengawas

Peran guru sebagai “Pengawasan merupakan metode yang mengikuti perkembangan anak dengan cara mencurahkan perhatian penuh dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.”¹⁶

Para pendidik dalam mewujudkan peran pengawasan yang dapat dilaksanakan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanan anak, dan sifat menjaga lisan. Terlebih lagi yang paling utama yakni menanamkan sebuah perasaan dalam jiwa anak bahwa Allah senantiasa selalu melihat apa saja yang dilakukan serta menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian, seorang anak diharapkan menjadi

¹⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 72.

¹⁶ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami mendidik Anak,....*, h. 64.

anak yang berakhlakul karimah.

d. Peran Guru TPQ sebagai penasihat bagi anak

Guru sebagai penasihat bagi anak atau cara mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat mengenai ajaran yang baik agar dapat dipahami dan diamalkan. Sedangkan “Nasihat ialah penjelasan kebenaran dengan tujuan agar orang yang dinasihati dapat terhindar dari bahaya serta dapat menunjukkan kepada jalan yang lebih baik serta bermanfaat.”¹⁷

Dalam peran ini guru memberi nasihat kepada anak didiknya sehingga dapat terarah menuju kedalam berbagai kebaikan. Di antaranya dengan menceritakan kisah-kisah Nabi yang mengandung banyak pelajaran sehingga dapat dipahami oleh anak didiknya.

B. Hasil Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif disajikan dalam tiga macam analisis yakni data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran apa saja yang dilakukan oleh Guru TPQ dalam pembinaan akhlak anak dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Peran Guru TPQ Sebagai Tauladan (Model/ccontoh) Bagi Anak

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. sehubungan dengan hal tersebut, untuk mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia, maka guru harus memberi contoh suri tauladan kepada anak didiknya supaya ditiru dan dilaksanakan. Adapun bentuk dari sikap keteladan guru diantaranya ialah: Selalu mengapresiasi jerih payah anak, Seperti yang diungkapkan Guru TPQ:

“Mengapresiasi usaha anak merupakan hal yang penting, karena memiliki banyak manfaat. Seperti anak akan merasa gembira karena guru peduli terhadap jerih payah dan usahanya. Karena setiap anak tentunya ingin lebih dihargai dan dianggap oleh gurunya. Dengan memberikan penghargaan atas usaha anak, maka akan menambah semangat anak untuk

¹⁷ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 143.

melakukan hal-hal positif lainnya”.¹⁸

Begitu pula yang yang dikatakan oleh ibu Minarti:

“Saya sering memberikan penghargaan terhadap pencapaian yang dilakukan santri, karena dengan begitu santri akan lebih bersemangat lagi dalam belajar karena merasa dirinya dihargai dan di anggap”.¹⁹

Sebagai guru, tentunya memahami mengenai pentingnya menghargai usaha anak atau santrinya. Karena hal tersebut dapat mendorong semangat santri untuk belajar lebih giat lagi. Tidak hanya itu, sikap keteladan guru juga dapat dilakukan dengan tidak membeda-bedakan atau pilih kasih terhadap anak, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ratna:

“Bagi saya semua santri layak diperlakukan dengan sama. Membangun komunikasi dengan para santri sangatlah penting karena, jika terjadi mis komunikasi antara guru dengan santri maka bisa terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar. Jadi sudah seharusnya para guru mengenali para santrinya baik dari yang duduk di depan sampai ke ujung belakang agar tidak di nilai pilih kasih”.²⁰

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Minarti:

“Saya melakukan pendekatan kepada para santri, agar tidak dibilang pilih kasih apalagi membeda-bedakan santri”.²¹

Selanjutnya contoh sikap keteladan yang dilakukan oleh guru ialah selalu menghargai setiap tugas yang dikerjakan oleh para santri. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Ratna:

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Minarti Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 23 Mei 2021.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Minarti Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 23 Mei 2021.

“Saya selalu berusaha untuk menghargai setiap tugas yang diberikan kepada santri, oleh karena itu perlu juga diperhatikan bahwa tugas-tugas yang diberikan diperkirakan dapat dikerjakan oleh santri sehingga mereka merasa nyaman dan tidak merasa terbebani”.²²

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Minarti :

“Ya, tentunya saya menghargai setiap tugas yang dikerjakan oleh para santri. Karena itu perlu juga diperhatikan tugas yang diberikan tidak memberatkan mereka. Agar mereka tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas tersebut”.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru TPQ, dapat diketahui bahwa guru telah melakukan perannya dengan baik yakni memberikan metode keteladan terhadap santrinya. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara. Guru sudah melaksanakan sikap keteladan yakni dengan selalu mengapresiasi jerih payah santri, tidak membeda-bedakan atau pilih kasih terhadap santri, serta selalu menghargai tugas yang dikerjakan oleh santri.

2. Peran Guru TPQ Untuk Membiasakan Anak Berakhlakul Karimah

Setelah menjadi contoh/tauladan bagi santri, guru juga harus memberikan pembiasaan. Adapaun pembiasaan adalah sebuah proses penanaman kebiasaan. Dalam proses ini Guru TPQ Baitul Ibadah memberikan pembiasaan kepada para santri dengan melakukan kebiasaan yang baik. Mengucapkan salam ketika masuk madrasah, membiasakan santrinya agar selalu melaksanakan shalat lima waktu, bersikap sopan serta hormat terhadap guru dan orang yang lebih tua, Hal tersebut bertujuan agar para santri terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Seperti yang di ungkapkan Guru TPQ:

“Kami berusaha menjadi contoh yang baik bagi para santri di TPQ,

²² Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Ely Sunariyah Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 23 Mei 2021.

karena kami sadar bahwasanya guru menjadi tolak ukur santri dalam berperilaku. Contohnya kami selalu mengucapkan salam saat masuk kedalam madrasah, berpakaian yang baik dan sopan, berbicara dengan sopan dan ucapan-ucapan yang baik, dan lain sebagainya”.²⁴

Begitu pula yang dikatakan Ibu Minarti selaku guru TPQ:

“Setiap memasuki madrasah, saya selalu mengucapkan salam. Hal tersebut kami lakukan dalam upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada para santri”.²⁵

Selain mengucapkan salam ketika memasuki madrasah peran guru untuk membiasakan anak berakhlakul karimah ini juga dilakukan dengan membiasakan para santri agar selalu melaksanakan shalat lima waktu, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ratna:

“Kami selalu menekankan kepada para santri agar selalu melaksanakan shalat lima waktu. Mulai dari sebelum berangkat ke TPQ, santri laki-laki harus melaksanak shalat jamaah dimasjid dekat rumah masing-masing. Karen ajika tidak melaksanakan shalat maka akan kami beri sanksi dengan hafalan ayat-ayat serta membersihkan lingkungan TPQ”.²⁶

Pendapat ini juga senada dengan Ibu Minarti selaku guru TPQ:

“Dalam TPQ, kami selaku guru memberikan sanksi bagi para santri yang tidak melaksanakan shalat 5 waktu, missal dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan membersihkan TPQ. hal demikian dilakukan agar mereka merasa jera sehingga lama kelamaan akan terbiasa untuk melaksanakan shalat”.²⁷

Selanjutnya peran guru untuk membiasakan anak berakhlakul karimah adalah dengan mengajarkan anak agar selalu bersikap sopan dan

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Minarti Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 23 Mei 2021.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ely Sunariyah Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 23 Mei 2021.

menghormati orang yang lebih tua. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ratna:

“Tentu, sopan santun merupakan sikap yang harus anak miliki sejak dini. Oleh karena itu kami selalu membiasakan anak agar selalu bersikap sopan baik terhadap sesama teman, orang tua maupun orang yang lebih tua darinya”.²⁸

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ibu Minarti:

“Tentu, kami sebagai guru selalu menanamkan kebiasaan baik kepada santri. Seperti membiasakan anak-anak untuk berkata sopan, menghormati sesama teman, orang tua serta orang yang lebih tua darinya. Dengan harapan agar santri terbiasa dengan perbuatan baik tersebut”.²⁹

Dari hasil wawancara tersebut, pemberian metode pembiasaan kepada santri sangat berpengaruh terhadap prilaku santri. Agar para santri memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, disini guru telah melakukan pembiasaan agar tertanam dalam diri santri itu sendiri sehingga melakukan perbuatan yang baik. Hal ini diperkuat oleh teori tentang peran guru TPQ untuk membiasakan anak berakhlakul karimah :

Peran pembiasaan adalah peran yang sangat cocok bagi anak yang masih berumur 6-12 tahun, karena pada usia ini anak harus sudah terbiasa menjalankan shalat lima waktu meskipun caranya belum sempurna, menghormati orang tua dan guru, berakhlakul karimah, bersikap sopan, dan rajin belajar.³⁰

Pelaksanaan metode pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak, karena secara tidak langsung melalui hal tersebut seorang anak akan menanamkan dalam hatinya sehingga apa yang dilakukannya merupakan sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

3. Peran Guru TPQ Sebagai Pengawas

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ely Sunariyah Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 23 Mei 2021.

³⁰ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), h. 71.

Setelah menjadi contoh dan memberikan pembiasaan maka guru harus mengawasi setiap perilaku yang dilakukan oleh santri. Karena terkadang masih ada beberapa santri yang sering melakukan perbuatan tercela, oleh karena itu guru harus selalu mengawasi tingkah laku santri dan memberikan teguran, tidak hanya dengan teguran santri juga sering diberi hukuman dengan menghafal surat-surat dalam Al-qur'an. Hal tersebut dilakukan agar para santri jera dan tidak mengulang lagi perbuatan tercela tersebut.

Hal yang paling utama yakni dengan selalu menanamkan dalam jiwa santri bahwa sebuah kejujuran itu sangat perlu. Karena segala perbuatan yang dilakukan akan selalu diawasi oleh Allah SWT, dimanapun dan bagaimanapun keadaannya. Seperti yang diungkapkan Guru TPQ:

“Untuk menanamkan sifat jujur memang bukan suatu hal yang mudah dan cepat, diperlukan waktu yang lama dan upaya terus-menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Untuk itu kami selalu berupaya mengawasi para santri agar mereka bersikap jujur mulai dari hal yang paling kecil kemudian ke permasalahan yang lebih besar”.³¹

Tidak hanya dalam hal kejujuran saja, guru TPQ juga mengawasi para santri agar para santri selalu menjaga lisannya, seperti tidak mengeluarkan perkataan kasar di TPQ. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ratna:

“Kami selalu mengawasi para santri dari segi hal apapun, salah satunya dari segi ucapan lisan. Jika ada santri yang mengeluarkan perkataan yang tidak baik, maka kami akan melakukan teguran terhadap santri tersebut, tujuannya agar santri tersebut memiliki akhlak yang baik dari segi lisan maupun perbuatan”.³²

Setiap guru memang harus mengawasi setiap perilaku para santri, hal ini

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

³² Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

bertujuan agar santri tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Tidak hanya dengan pengawasan, Guru TPQ juga memberikan teguran bahkan hukuman pada santri yang menyimpang agar santri tersebut jera dan tidak mengulang kembali perilaku tercela tersebut. Hal demikian diperkuat dengan teori tentang pengawasan:

“Pengawasan merupakan metode yang mengikuti perkembangan anak dengan cara mencurahkan perhatian penuh dalam aspek akidah dan moral, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.”³³

Membentuk kebiasaan baik terhadap santri bukanlah suatu hal yang mudah, sebagai pendidik Guru harus mengawasi setiap perilaku para santri selama masih dilingkungan madrasah, namun guru bukanlah manusia sempurna, dengan murid yang terlalu banyak terkadang guru lengah dalam pengawasan tersebut. Guru dapat melaksanakan pengawasan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanan anak, dan sifat menjaga lisan. Terlebih lagi yang paling utama yakni menanamkan sebuah perasaan dalam jiwa santri bahwa Allah senantiasa melihat apa saja yang dilakukan serta menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian, seorang anak diharapkan menjadi anak yang berakhlakul karimah.

4. Peran Guru TPQ Sebagai Penasihat Bagi Anak

Dalam peran ini guru memberikan nasihat untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur’ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik. Sehingga dapat dipahami bahwa peran seorang guru sebagai penasihat bagi anak agar ia menjadi sosok yang lebih baik. Peran guru sebagai penasihat bagi anak dapat dilakukan dengan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak Seperti yang disampaikan Ibu Ratna Guru TPQ Baitul Ibadah:

³³ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami mendidik Anak*, h. 64.

“Tentunya, kami selalu melakukan pendekatan terhadap para santri. Mulai dari obrolan biasa yang demikian santri akan terbuka sehingga apa yang mereka keluhkan dapat kami bantu dengan memberikan solusi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh santri”.³⁴

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Ibu Minarti:

“Dalam kehidupan tentu tak luput dari masalah, begitu pula masalah yang dihadapi oleh santri, misalnya santri tersebut tidak mengikuti pembelajaran di TPQ. Hal demikian kita tanyakan dengan wali atau orang tua dari santri, kenapa tidak mengikuti pembelajaran, apakah sakit atau sengaja tidak mau berangkat. jika ada masalah kita obrolkan dengan anaknya dan memberi solusi terbaik”.³⁵

Tidak hanya dengan memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, peran guru sebagai penasihat juga dapat dilakukan dengan menasehati anak jika melakukan kesalahan. Seperti yang ungkapkan oleh Ibu Ratna:

“Disetiap akhir pembelajaran, kami selalu memberikan nasehat-nasehat kepada santri. Nasehat tersebut berupa kisah Nabi yang dapat dipetik pelajarannya. Jika anak melakukan kesalahan maka saya akan langsung menasehati, tetapi tidak di depan teman-temannya, melainkan setelah pembelajaran selesai saya ajak ngobrol seadanya sambil menasehati agar tidak terulang kembali”.³⁶

Guru sebagai penasihat bagi anak atau cara mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat mengenai ajaran yang baik agar dapat dipahami dan diamalkan. Sedangkan “nasihat ialah penjelasan kebenaran dengan tujuan agar orang yang dinasehati dapat terhindar dari bahaya serta dapat menunjukkan kepada jalan yang lebih baik serta bermanfaat”³⁷

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ely Sunariyah Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 23 Mei 2021.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Wati Guru TPQ Baitul Ibadah pada Tanggal 20 Mei 2021.

³⁷ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan*,, h. 143.

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa dari hasil observasi dan wawancara, Guru TPQ Baitul Ibadah sudah memberikan pembinaan kepada santri dengan memberikan nasehat. Yang mana nasehat tersebut tentunya mengandung ajaran-ajaran yang baik dengan materi yang membangun santri agar memiliki akhlakul karimah dan menjauhi perbuatan yang tercela.

C. Simpulan

Kesimpulan dari Peran Guru dalam Membina Akhlak Anak di TPQ Baitul Ibadah dengan beberapa tindakan, yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai tauladan (model atau contoh) bagi anak
Guru telah berperan dalam keteladanan yaitu dalam bentuk pemberian apresiasi terhadap para santri, tidak membeda-bedakan atau pilih kasih terhadap santri, serta selalu menghargai setiap tugas yang dikerjakan oleh setiap santri.
2. Guru membiasakan anak berakhlakul karimah
Dalam hal ini, guru telah melaksanakan peran dalam membiasakan anak untuk berakhlakul karimah, yaitu dengan membiasakan sebelum masuk madrasah selalu mengucapkan salam, melaksanakan shalat lima waktu, serta mengajarkan anak agar selalu bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua.
3. Guru sebagai pengawas
Guru telah berperan sebagai pengawas yaitu dengan mengawasi sifat kejujuran anak serta mengawasi tingkah laku anak agar tidak melakukan perbuatan tercela.
4. Guru sebagai penasihat bagi anak
Dalam peran ini guru memberi nasehat untuk mengarahkan para santri kedalam berbagai kebaikan, memberikan solusi mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai Dan Bermanfaat)* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003)
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan* (Ombak, 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cv Pustaka Setia, 2011)
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Rajawali Pers, 2014)
- Hendropuspito, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013.
- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Dan TPQ Az-zahra Desa Papuyuan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019)
- Minarti, Sri *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Islam* (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003)
- Namin, Nurhasanah *Kesalahan Fatal Keluarga Islami mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015)